

BAB I LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Sejatinya Pendidikan Islam memiliki tujuan dalam pembentukan keperibadian muslim secara keseluruhan yakni kepribadian dengan disertai nilai keislaman serta tanggungjawab yang selaras dengan nilai keislaman. Demikianlah yang diartikan sebagai manusia yang hampir sempurna (insan kamil) yang memiliki ciri khusus *amal ma'ruf nahi munkar* atau mengajak dalam kebaikan serta mencegah hal yang munkar atau kejelekan serta mampu melaksanakan kebaikan dalam keadaan apapun.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dan penting serta terpenuhi secara tepat dan benar. Perhatian Islam terhadap bidang pendidikan sangatlah serius, terbukti dengan banyaknya dalil Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan mengenai pendidikan, seperti dalam firman Allah Swt. yang meninggikan derajat orang-orang berilmu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²

Untuk mewujudkan tujuannya, pendidikan memiliki bagian-bagian yang berhubungan antara satu dengan lainnya,

¹ Erik suwandinata dkk. “Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad Nawawi al-Jawi (1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab *Muraqu al 'Ubudiyah Syarh Bidayah al-Hidayah*” 6, no. 2 (2007):28. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12 : 50.

² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), 543.

diantara bagian itu ialah peserta didik dan pendidik. Ketika belajar maka peserta didik seharusnya mengedepankan akhlak yang baik begitu juga sebagai pendidik haruslah mampu memberi suri tauladan berupa akhlak yang baik terhadap peserta didiknya, karena manusia akan mencapai kata sempurna ketika memiliki akhlak terpuji. Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan dan penyempurna akhlak bagi umatnya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ
خُلُقًا (متفق عليه)

Artinya: “Dari Anas r.a, “Rasulullah Saw. adalah sebaik-baiknya manusia yang berakhlak.” (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim)³

Insan yang memiliki akhlak baiklah yang mampu melakukan fungsi serta perannya sebagai seorang hamba dan khalifah fil ardl. Maka dari itulah pendidikan Islam harus memiliki tujuan *implisit* yaitu mencapai sempurnanya akhlak.⁴ Adab merupakan bagian dari *ta'dib* (pendidikan) yang merupakan istilah lain dari *tarbiyah*. Kondisi krisisnya adab yang melanda pendidikan di Indonesia mengakibatkan ketidakseimbangan antara nilai-nilai kebajikan dengan perkembangan teknologi dan intelektualitas pendidikan yang semakin maju.

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan terlebih untuk pengembangan nilai-nilai kebajikan. Selain menjadi kunci dari *transfer of knowledge*, peranan guru juga sebagai kunci suksesnya *transfer of value*. Pendidik tidak sekedar bertanggungjawab terhadap bagaimana caranya mengajar tapi juga

³ An-Nawawi, *Riyadulsholihin*, (Dar Al Abidin, Surabaya), 232.

⁴ Erik suwardinata dkk. “Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī(1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab *Murāqī al ‘Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*” 6, no. 2 (2007): 28-29. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12 : 50.

bertanggungjawab sebagai contoh untuk peserta didiknya. Tugas pendidik harus terpenuhi sebagaimana mestinya, sehingga pendidikan memberikan hasil yang bagus sesuai tujuan pendidikan. Hakikatnya mendidik anak itulah mendidik rakyat.⁵ Dalam pendidikan, adab pendidik biasa disebut dengan kode etik guru. Adab keseharian seorang pengajar sangatlah memiliki pengaruh yang besar untuk perilaku dan keberhasilan dalam proses KBM. Hal ini dikarenakan pengajar menjadi tauladan untuk siswanya. Adab peserta didik sangat terkait dengan adab pendidik, umumnya peserta didik selain memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik juga harus memperhatikan adab pendidik baik dalam proses KBM maupun di luar ruangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurun waktu terakhir ini, kemerosotan etika serta intelektualitas dikalangan lulusan akademisi semakin terlihat dengan belum siapnya mereka terjun langsung ke lapangan kerja. Hal tersebut menjadi pertanyaan untuk eksistensinya seorang pendidik secara fungsional. Apabila fenomena tersebut terjadi secara realita, maka akan berpengaruh terhadap peran pengajar sebagai pendidik yang profesional.⁶ Akidah yang murni terhadap kehidupan serta alam menjadi landasan pendidikan akhlak untuk orang Islam dikarenakan akhlak adalah hasil intisari dari akidah.⁷

Diantara faktor yang mendukung berhasilnya pendidikan ialah adab keseharian pendidik maupun ketika mengajar serta adab yang baik harus dimiliki anak didik kepada pendidiknya. Adab pendidik yang tidak dapat dijadikan suri tauladan menjadi salah satu faktor penyebab kemunduran moral dan sangat berhubungan dengan maju mundurnya adab peserta didik. Terdapat tiga tugas yang wajib bagi pendidik yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik artinya menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kehidupan. Mendidik tidak terikat oleh tempat dan waktu tidak hanya di seklolah atau majlis ilmu, melainkan meliputi pendidikan keluarga dan

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), 3.

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2008), 151.

⁷ Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), 84.

masyarakat. Mendidik tidak terbatas pada materi pelajaran namun lebih bersifat mengembangkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, sopan santun, keikhlasan dan tolong-menolong. Mengajar artinya melangsungkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar lebih bersifat penyampaian materi pembelajaran di sekolah. Melatih artinya mengembangkan keterampilan pada peserta didik dan mampu melaksanakannya.⁸ Diantara tugas pendidik yang masih kurang maksimal diwujudkan ialah menumbuh kembangkan nilai-nilai kehidupan.

Para Ilmuwan serta para ulama dahulu sudah banyak yang mengkaji mengenai adab pendidik dan peserta didik, diantaranya yaitu Syaikh Nawawi bin Umar Al-Bantani. Syaikh Nawawi Al-Bantani termasuk dalam ulama sekaligus Ilmuwan Islam terkenal pada masanya dan sangat masyhur didunia pesantren pulau Jawa. Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan pendidik yang hebat dengan melahirkan banyak karya serta banyaknya para ulama yang dididiknya di negeri Hijaz. Adapun beberapa karya Syaikh Nawawi Al-Bantani hingga sekarang tetap dijadikan acuan belajar oleh para pembelajar muslim termasuk di Indonesia. Karyanya sangat banyak dan karya tafsirnya merupakan salah satu referensi terbesar baik di pesantren maupun lembaga pendidikan formal yaitu *Tafsir Munir ala Maroh Al-Lubaid*. Beberapa karyanya yang sering dipelajari di Pesantren ialah *Maroqil Ubudiyah*, *Mirqod Shu'udi At- Taasdiq*, *Tanqih Al-Qoul*, *Sulam Munajad*, *Fath Al-Majid*, *Nashaih Al-Ibad*, dan beberapa kitab yang lain.

Merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan pendidikan yaitu menelaah hasil pemikiran dari Syaikh Nawawi mengenai etika pendidik dan peserta didik. Dengan mengkaji serta menelaah pemikiran Syaikh Nawawi A-Bantani diharapkan dapat membantu memecahkan masalah atas kemerosotan akhlak dalam dunia pendidikan. Dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* Syaikh Nawawi Al-Bantani sudah memberi himbauan mengenai adab yang kurang baik hingga menjadikan ilmu kurang manfaat. Adapun adab pendidik dan peserta didik yang terdapat pada kitab tersebut dijadikan rujukan para ulama dalam mengajar. Adab pendidik sangatlah penting untuk

⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam berupa akhlak terpuji. Hal tersebut dimaklumi dikarenakan Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah figur muslim yang tinggi jasanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang adab dapat dijadikan pendidik sebagai bahan pembelajaran PAI ataupun referensi dalam melakukan pembelajaran. Untuk peserta didik sendiri, jika pemikiran mengenai etika yang dijelaskan Syaikh Nawawi Al-Bantani dapat dilakukan secara baik maka diharapkan dapat membantu kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ilmu.

Sangat menarik untuk mengkaji pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani mengenai etika pendidik dan peserta didik yang merupakan sosok syaikh terkenal dengan kebaikan dan kedalaman ilmunya. Sosok yang telah sukses menjadi pendidik yang memiliki banyak karya, hal tersebut sangat baik untuk diambil bagaimana Pemikirannya tentang adab pendidik dan peserta didik sebagaimana keberhasilan peserta didik Syaikh Nawawi Al-Bantani menjadi ulama-ulama yang berilmu. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti hasil karya pemikiran dari Syaikh Nawawi dengan judul **Etika Peserta Didik dan Pendidik dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek utama dalam penelitian dan menjadi titik perhatian dalam melaksanakan penelitian.⁹ Didalam penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan kitab *Maroqil Ubudiyah*, penulis melihat kitab *Maroqil Ubudiyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang berisi akhlak-akhlak dalam pendidikan sangat relevan dengan pendidikan sekarang ini. Dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* mencakup tiga bagian, pertama membahas tentang ketaatan kepada Allah Swt. Kedua membahas tentang menjauhi semua larangan Allah Swt. supaya tidak melakukan segala jenis perbuatan durhaka (*ma'syiat*) kepada Allah Swt. Ketiga membahas tentang etika kepada sang kholiq dan etika pergaulan

⁹ Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), 118.

sesama manusia. Adapun etika pergaulan sesama manusia yaitu meliputi etika kepada kedua orang tua, etika pendidik ketika mengajar, etika peserta didik ketika belajar, dan etika kepada teman.¹⁰

Adapun yang penulis teliti yaitu etika pendidik dan peserta didik yang terdapat didalam sub bagian etika pergaulan sesama manusia. Berpijak dari itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai etika-etika dalam pendidikan yang terkandung dalam kitab *Maroqil Ubudiyyah* yang penulis beri judul “Etika Peserta Didik dan Pendidik dalam kitab *Maroqil Ubudiyyah* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia”

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang permasalahan dan fokus penelitian diatas, maka penulis merumuskan permasalahan utama yang menjadi titik fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika pendidik dan peserta didik dalam kitab *Maroqil Ubudiyyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani?
2. Bagaimana relevansi konsep etika pendidik dan peserta didik dalam kitab *Maroqil Ubudiyyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani pada pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Semua jenis kegiatan manusia yang dikerjakan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, tidak lain dari penelitian dalam penulisan skripsi ini memiliki tujuan yang akan diwujudkan, yaitu:

1. Mendeskripsikan etika pendidik dan peserta didik dalam kitab *Maroqil Ubudiyyah* Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan relevansi etika pendidik dan peserta didik dalam kitab *Maroqil Ubudiyyah* pada Pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil 'Ubudiyyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, (Surabaya: Al-Hidayah), 9.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Secara umum sebagai bahan informasi tentang etika peserta didik dan pendidik yang terkandung dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.
- b. Secara akademik, sebagai masukan dalam memperluas wacana keilmuan tentang pendidikan etika.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait etika pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan etika peserta didik dan pendidik dan pendidikan agama Islam (PAI) terkhusus dalam pendidikan akhlak. Terkait etika yang harus dimiliki seseorang peserta didik sehingga menjadikan manusia berakhlakul karimah dan dapat berakhlak terhadap diri sendiri, kepada Allah Swt, dan sesama manusia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dari semua sekripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

a. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman isi dan halaman abstrak.

b. Bagian Isi

bagian isi terdiri dari beberapa bagian bab , yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Didalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Didalam bab ini dipaparkan mengenai pengertian etika, pengertian peserta didik, pengertian pendidik, etika peserta didik dan pendidik yang tercantum didalam kitab *Maroqil Ubudiyyah*, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Didalam bab ini dipaparkan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Didalam bab ini memuat uraian, gambaran kitab *Maroqil Ubudiyyah*, pelaksanaan pembelajaran akhlak melalui kitab *Maroqil Ubudiyyah*, menggunakan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian dan analisis hasil dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Didalam bab ini terdiri dari kesimpulan , saran perbaikan atas penelitian dan kata penutup.

c. bagian Akhir

Didalam bagian terakhir ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.